

INFORMASI MITIGASI BENCANA ALAM DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Akhmad Rosihan¹, Septiana Wulandari², Puspita Devi³

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja¹

Jl. Ratu Penghulu, Baturaja Timur, Kab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan

*ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id, septiana_wulandari@fisip.unbara.ac.id
.puspita_devi@fisip.unbara.ac.id*

Komunikasi Lingkungan

Abstract

Nowadays, the dissemination of information is running fast to the public, especially through social media. Moreover, the diversity of social media is interesting to be observed. Since this research focused on the need of information related to natural disaster, it is important to know the flow of information in Ogan Komering Ulu Regency related to disaster mitigation information. Qualitative method was used in this research. Furthermore, in-depth interview with the society and local government was used in order to collect the data. The result of this research showed that the flow of information related to natural disaster mitigation has not synchronized to the vertical policies on between regional government and local government. Discussions on disaster mitigation were still manual and incidental. This proves that the efforts for reducing disaster risk had not become a strategic issue of the government, whereas the natural disaster events are already vulnerable to the area of 'Ogan Komering Ulu Regency.

Keywords : disaster mitigation , information .

Abstrak

Penyebarluasan informasi dewasa ini begitu cepat sampai kepada masyarakat khususnya melalui sosial media. apalagi berkembangnya aplikasi media sosial yang sangat beragam dan menarik untuk dicermati bersama. Kebutuhan informasi terkait mitigasi bencana alam yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga menjadi penting untuk mengetahui bagaimana alur informasi di masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu terkait mitigasi bencana alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya deep interview ke masyarakat dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus informasi terkait mitigasi bencana alam belum terjadi sinkronisasi kebijakan vertikal antara pemerintahan daerah dan pemerintah desa. Pembahasan mengenai mitigasi bencana masih bersifat manual dan insidental. Hal ini membuktikan bahwa upaya pengurangan risiko bencana belum menjadi isu strategis pemerintah. Sedangkan kejadian bencana alam sudah rentan terjadi di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu

Kata Kunci : mitigasi bencana, informasi.

A. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia dan dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun dan kapanpun Indonesia menjadi negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR), dimana Indonesia menduduki tempat tiga untuk gempa dan enam untuk banjir (BBC, 2011). Bencana alam juga merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (UU No. 24 tahun 2007).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengungkapkan bahwa secara geologis wilayah Indonesia berada di pertemuan lempeng tektonik aktif yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia di bagian Utara dan Pasifik di bagian Timur. Ketiga lempengan tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menujam ke bawah Lempeng Eurasia yang bergerak ke Selatan menimbulkan jalur gempa bumi, dan rangkaian gunung api aktif sepanjang Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara sejajar dengan jalur penunjaman kedua lempeng. Disamping itu jalur gempa bumi juga terjadi sejajar dengan jalur penunjaman, maupun pada jalur patahan regional seperti patahan Sumatera.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BNPB tahun 2011 daftar rawan bencana dari 494 Kabupaten/ Kota yang ada di Indonesia, sejumlah 396 Kabupaten/ Kota masuk dalam kategori rawan bencana tinggi, 76 Kabupaten/ Kota masuk dalam kategori rawan bencana sedang dan sisanya 20 Kabupaten/ Kota masuk dalam kategori rawan bencana rendah. Salah satu provinsi yang masuk dalam daftar rawan bencana tinggi yaitu Sumatera Selatan.

Salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang masuk kategori rawan bencana adalah Ogan Komering Ulu (OKU). Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) di Sumatera Selatan dikelilingi beberapa titik rawan bencana alam seperti anak Gunung Krakatau di Selat Sunda berjarak 278 km, Gunung Dempo di Lahat berjarak 97.4 km, serta Gunung Seminung di Danau Ranau berjarak 91.7 km. Disamping itu, Kabupaten OKU mempunyai banyak aliran sungai yang juga berpotensi banjir dan longsor. Berdasarkan posisi tersebut terdapat kemungkinan bahwa OKU dapat terkena dampak dari bencana yang mungkin terjadi pada titik-titik rawan bencana tersebut.

Mengingat bencana adalah suatu keadaan yang menyebabkan jatuhnya korban, kerusakan, dan kerugian sehingga penyelenggaraan penanggulangan bencana seharusnya menggunakan paradigma pengurangan resiko bencana melalui mitigasi. Informasi mengenai mitigasi bencana bisa diperoleh melalui media. Melalui media, informasi mengenai bencana alam dapat menyebar ke berbagai penjuru dunia. Informasi sebatas bukan pelengkap dalam menghadapi bencana yang silih berganti di berbagai wilayah Indonesia. Tetapi harus mampu menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menghadapi bencana. Dapat dikatakan saat ini media telah mengalami komodifikasi (Sumartono, 2016 : 45). Karena itu, pesan-pesan yang disampaikan harus diorganisasikan dengan baik agar mudah dipahami serta mengacu kepada komunikasi yang efektif dan mampu memberikan pemahaman makna positif masyarakat di wilayah bencana. Sebab, tidak dapat dikesampingkan bahwa komunikasi dalam manajemen pesan formal yang dikeluarkan oleh institusi yang bertanggungjawab terhadap masalah kebencanaan, seringkali berhadapan dengan pesan yang diintrodusir dari sumber pesan tradisional dan new media yang belum tentu memiliki akurasi

Banyaknya sumber informasi yang ada dapat membuat masyarakat bingung dalam memilih informasi yang tepat dan akurat. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana preferensi masyarakat di Kabupaten OKU mengakses informasi terkait bencana alam, yang pada akhirnya dapat terpetakannya akses informasi masyarakat dalam mitigasi bencana alam.

1. Mitigasi Bencana Alam

Bencana merupakan suatu fenomena alam yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun dan kapanpun. Dalam menghadapi adanya bencana alam maka dibutuhkan adanya mitigasi bencana alam. Menurut UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 dan PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6, arti mitigasi adalah upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Mitigasi secara umum dapat diartikan sebagai usaha untuk mengurangi atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan atau peredaman atau dikenal dengan istilah mitigasi. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*). Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan (King dalam Kusumasari, 2014:22). Tujuan mitigasi bencana alam adalah pengurangan kemungkinan resiko, pengurangan konsekuensi resiko, menghindari resiko, penerimaan resiko, serta transfer, pembagian, atau penyebarluasan resiko (Kusumasari, 2014:22).

2. Teori Penggabungan Informasi

Teori Penggabungan Informasi (*information-integration*) (Littlejohn, 2009:111) bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara manusia mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek. Pendekatan penggabungan informasi

adalah salah satu model paling populer yang menawarkan untuk menjelaskan pembentukan informasi dan perubahan sikap. Informasi adalah salah satu dari kekuatan tersebut dan berpotensi untuk memengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai sebuah akumulasi dari informasi tentang sebuah objek, seseorang, situasi, atau pengalaman.

Dua variabel nampaknya memiliki peranan penting dalam memengaruhi perubahan sikap. Pertama adalah *valance* atau arahan. *Valance* mengacu pada apakah informasi mendukung keyakinan atau menyangkal mereka. Ketika informasi menyokong keyakinan, maka informasi tersebut mempunyai *valance* “positif”. Ketika tidak menyokong, maka *valance* “negatif”. Variabel kedua yang memengaruhi dampak dari informasi adalah bobot yang di berikan terhadap informasi. Sedangkan yang dimaksud dengan bobot disini adalah sebuah kegunaan dari kredibilitas. Perubahan sikap terjadi karena informasi baru yang muncul dalam keyakinan adanya perubahan dalam sikap atau karena informasi yang baru mengubah bobot atau *valance* pada sebetuk informasi. Jadi, *valance* memengaruhi bagaimana informasi memengaruhi sistem keyakinan anda dan bobot memengaruhi seberapa banyak pengaruh itu bekerja (Littlejohn, 2009:113).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif, dimana suatu cara untuk penggalian dan pemahaman makna individu atau kelompok yang berasal dari suatu permasalahan manusia dan asosial, di mana proses penelitiannya terkait dengan pemunculan pertanyaan dan prosedur, data yang di peroleh dari suatu keadaan partisipan tertentu, membangun analisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus menuju sesuatu yang bersifat umum, dan peneliti membuat intepretasi makna yang berasal dari data yang diperoleh (Creswell, 2009: 4).

Metode kualitatif (*qualitative method*) mengharuskan para peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos,

dan tema. Alat-alat ini membantu para peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya, karena metode kuantitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan para peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (West & Turner, 2008: 77).

Penelitian ini memfokuskan pada preferensi masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam mengakses informasi mitigasi bencana alam secara cepat dan tepat. Dalam suatu bentuk penelitian kualitatif yang lebih menekankan relevansi pada topik (Flick, 1998: 48) dan perolehan informasi yang kaya mengenai mengenai suatu kasus tertentu (West & Turner, 2008: 75), maka penelitian jenis ini lebih menggunakan *nonprobability* atau *nonrandom samples*, yaitu peneliti tidak menentukan suatu ukuran sample tertentu di mana penelitian akan dilakukan (Neuman, 2006: 220). Karena menurut Creswell (2009: 178) ide dibalik penelitian kualitatif adalah pemilihan partisipan (informan) atau dokumen/visual dengan maksud tertentu yang paling membantu peneliti dalam memahami masalah dan pertanyaan penelitian.

Sejalan dengan acuan *nonprobability* atau *nonrandom samples* dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan menggunakan jenis *purposive* atau *judgmental sampling* (Neuman, 2006: 220), yang biasanya digunakan dalam penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang bersifat penyelidikan (*exploratory*) di mana peneliti menggunakan berbagai metode yang dimungkinkan dapat menjangkau sesuatu yang sukar untuk didapatkan (Neuman, 2006: 222).

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer berupa hasil wawancara mendalam (*deep interview*) dengan masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu serta representasi pemerintah daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Selain data primer, penelitian ini juga terdapat data sekunder yang berupa dokumen-dokumen pendukung yang dapat memberikan kontribusi pada analisis data primer.

Selain melakukan wawancara mendalam, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan data-data yang bersifat tertulis, foto maupun data visual (Patton, 2002: 4); (Baxter & Babbie, 2004: 59), sebagai data tambahan atau penguat dalam menggambarkan permasalahan penelitian yang sekiranya tidak bisa diwakili dengan data verbal.

Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebernas (1992 dalam Bungin, 2001: 29), terdapat tiga tahap analisis data yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan, yang terlebih dahulu terkumpul, kemudian data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema.

2. Tahap Penyajian Data

Dalam penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu.

3. Tahap Kesimpulan

Analisis penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang di dapat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi informasi dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam menentukan pesan yang akan dia percaya diantara pilihan pesan yang ada. Preferensi seseorang dalam memilih informasi dapat dipengaruhi berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan nilai kepuasan terhadap pilihan informasi yang ditawarkan, sehingga orang yang menginginkan informasi tertentu telah mempunyai sikap perilaku. Kecenderungan dalam menentukan pencarian informasi akan dilakukan dalam berbagai konteks permasalahan, tidak terkecuali ketika proses mitigasi bencana alam. Dalam konteks informasi bencana, individu

melakukan berbagai cara untuk mencari pengetahuan informasi terkait dengan mitigasi bencana, baik informasi terkait pra bencana maupun pasca bencana.

Secara umum, penanggulangan bencana dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu pra-bencana dan pasca-bencana. Dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana preferensi masyarakat dalam sebelum kejadian bencana (pra-bencana) atau yang biasa dikenal dengan mitigasi bencana. Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan (King dalam Kusumasari, 2014:22). Tujuan mitigasi bencana alam adalah pengurangan kemungkinan resiko, pengurangan konsekuensi resiko, menghindari resiko, penerimaan resiko, serta transfer, pembagian, atau penyebaran resiko (Kusumasari, 2014:22). Mitigasi bencana menjadi penting bagi seorang individu karena penanggulangan pra bencana ini dapat meminimalisir terjadinya korban jiwa dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana alam.

Selaras dengan kajian preferensi informasi masyarakat Kabupaten OKU dalam mitigasi bencana alam, maka hal ini bisa dianalisis menggunakan Teori Penggabungan Informasi (*information-integration*). Teori Penggabungan Informasi ini menyatakan bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara manusia mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek (Littlejohn, 2009: 111). Pendekatan penggabungan informasi adalah salah satu model paling populer yang menawarkan untuk menjelaskan pembentukan informasi dan perubahan sikap. Informasi adalah salah satu dari kekuatan tersebut dan berpotensi untuk memengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai sebuah akumulasi dari informasi tentang sebuah objek, seseorang, situasi, atau pengalaman. Dengan kata lain, setiap individu akan ditentukan oleh informasi yang diterimanya baik terjadinya perubahan persepsi sampai dengan sikap individu.

1. Bencana Alam di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Setidaknya ada 12 ancaman bencana yang dikelompokkan dalam bencana geologi (gempabumi, tsunami, gunungapi, gerakan tanah/tanah longsor), bencana hidrometeorologi (banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kebakaran hutan dan lahan), dan bencana antropogenik (epidemic wabah penyakit dan gagal teknologi-kecelakaan industry). Menurut data Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2013, terdapat 205 juta jiwa penduduk tinggal di daerah rawan bencana.

Posisi wilayah Indonesia yang berada di garis Katulistiwa dan berbentuk Kepulauan menimbulkan potensi tinggi terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi, yaitu banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem (angin puting beliung), abrasi, gelombang ekstrem dan kebakaran lahan dan hutan. Fenomena perubahan iklim memberikan kontribusi terhadap peningkatan bencana hidrometeorologi.

Salah satu wilayah di Indonesia yang rentan terkena bencana alam adalah wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ulu mempunyai 14 Kecamatan dan 143 Desa 14 Kelurahan. Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan satu dari 15 Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, dengan luas 361.760 Hektar. Dilihat dari sisi geografisnya kabupaten ini terletak antara 103°40' Bujur sampai dengan 104°33' Bujur Timur dan antara 3°45' sampai dengan 4°55' Lintang Selatan.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat 5 jenis bencana alam yang rentan terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu tanah longsor, banjir, bencana gempa, kebakaran lahan, dan angin puting beliung. Untuk wilayah yang rentan terjadi bencana tanah longsor adalah Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Kecamatan Pengandonan, Kecamatan Muara Jaya, Kecamatan Lengkiti,

Kecamatan Sosoh Buay Rayap, sepanjang anak sungai dan sungai Ogan dengan tingkat kemiringan 30-40% daerah aliran sungai tebing atau gigir sungai.

Sedangkan untuk wilayah yang rentan terjadi bencana banjir yaitu sepanjang sungai Ogan, dan anak-anak sungai, di kecamatan Baturaja Barat, kecamatan Baturaja Timur, kecamatan Semidang Aji, Kecamatan Sinar Peninjauan dan kecamatan Lubuk Batang dengan kontur daerah rendah berada pada kemiringan 0-3%. Untuk bencana gempa, wilayah yang sering terkena getarannya adalah wilayah kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Lengkiti, Kecamatan Pengandonan dan Kecamatan Sosoh Buay Rayap, dimana wilayah-wilayah tersebut dilanda gempa akibat pengaruh gempa vulkanik disekitar Bukit barisan.

Pada musim kemarau yang disertai elnino dan ditambah sering adanya pembukaan lahan secara tradisional maka akan rentan terjadi kebakaran hutan atau lahan, dan wilayah yang mengalami kebakaran lahan adalah Kecamatan Baturaja Timur, Kecamatan Baturaja Barat, Kecamatan Lengkiti, Kecamatan Peninjauan dan Kecamatan Sinar Peninjauan. Sedangkan bencana angin puting beliung yang disebabkan oleh kondisi cuaca yang ekstrim pernah di alami di wilayah Kecamatan Ulu Ogan (Kantor BBPD Kab. OKU, 2018).

2. Informasi Mitigasi Bencana Alam Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu

Mitigasi merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana untuk mengurangi dan mencegah dampak yang ditimbulkan. Mitigasi bencana alam yang di lakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai suatu badan yang menangani masalah kebencanaan. BPBD Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki tugas yang berkaitan dengan masalah kebencanaan sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2015 tentang Sistem Penanggulangan Bencana di Daerah. Adanya peraturan tersebut menjadi acuan BPBD Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam melaksanakan proses mitigasi bencana alam. Pada lapisan masyarakat khususnya yang tinggal di daerah yang

rawan terjadi bencana alam diperlukan juga untuk melakukan mitigasi bencana sedini mungkin. Salah satu upaya dalam melakukan mitigasi bencana adalah ketersediaannya preferensi informasi tentang mitigasi bencana yang bisa diakses oleh masyarakat.

Jika melihat realitas dilapangan berdasarkan wawancara dengan sejumlah Kepala Desa di Kecamatan Ulu Ogan dan Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya yang mempunyai potensi bencana alam tinggi, bahwa masyarakat hanya mengandalkan jaringan informasi seadanya yang diantaranya berasal dari Kepala Desa lain kecamatan dan masyarakat umum lainnya. Berdasarkan teori Penggabungan Informasi (*Information-integration*) bahwa masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu mengakumulasi dan mengatur informasi dari orang-orang yang berasal dari Kecamatan lain atau berasal dari desa lainnya. Dengan modal informasi inilah masyarakat kabupaten OKU yang ada di desa-desa kemudian menginformasikan kembali kepada masyarakat desa lainnya. Dari temuan ini, bisa terlihat bahwa belum adanya referensi yang jelas yang disediakan oleh pemerintah daerah dalam menangani mitigasi bencana secara terintegrasi. Hal ini Komunikasi yang terjadi belum bersinergi di antara seluruh unsur komunikasi yang ada secara teoritis dapat dikatakan bahwa bila salah satu unsur yang ada tidak efektif maka menimbulkan gangguan pada komunikasi yang dilakukan. Salah satu unsur komunikasi adalah pesan dan melalui pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan diharapkan munculnya suatu feedback atau umpan balik atas pesan tersebut.

Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn, 2009:7) salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana alam informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana. Secara esensial, sebagai entitas yang paling bertanggungjawab

terhadap informasi bencana alam, pemerintah harus selalu menyediakan berita dan pesan-pesan yang menyangkut peringatan dini, pencegahan, rehabilitasi, konstruksi dan berbagai penanganan bencana yang melibatkan lembaga swasta maupun masyarakat pada umumnya

Berdasarkan hasil wawancara dan survey di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Ogan Komering Ulu sudah melaksanakan tugasnya sebagai penanggungjawab utama dalam bidang informasi mitigasi bencana. Lengkapnya data informasi yang bersumber dari BMKG pusat dan provinsi sudah dengan baik di terima oleh BPBD Kabupaten Ogan Komering Ulu, bahkan saat ini sudah banyak tersedia sumber informasi tentang kondisi cuaca atau kondisi wilayah yang dapat dijadikan rujukan terpercaya mengenai informasi kejadian bencana alam. Seiring dengan perkembangan teknologi yang berbasis aplikasi di era informasi ini, sebenarnya sudah banyak fitur aplikasi yang dapat diunduh melalui gawai yang dapat memberikan informasi tentang mitigasi bencana alam, bahkan fitur aplikasi tersebut bisa diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Misalnya informasi dan laporan bencana yang bisa di lihat di aplikasi InDRA (*Indonesia Disaster Rapid Assesment*) dan di situs DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia). Dalam penerapannya penyebaran informasi ini belum langsung tersampaikan ke masyarakat yang berhadapan langsung dengan kejadian bencana alam. Informasi kondisi cuaca/alam melalui fitur aplikasi itu hanya diketahui oleh pihak pemerintah daerah dalam hal ini pihak BPBD dan belum tersosialisasikan ke masyarakat khususnya di daerah pelosok.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada media sosial seperti facebook dan instagram dan mengambil kesimpulan bahwa pihak BPBD Kabupaten Ogan Komering Ulu belum dengan maksimal menggunakan media sosial sebagai media penyebaran informasi kebencanaan. Seperti diketahui bahwa saat ini media sosial merupakan media yang arus informasinya sangat cepat dan dapat dengan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini pihak masyarakat maupun pemerintah terkait berpendapat bahwa media

jejaring sosial memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan pesan dengan baik. Pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pihak lain secara cepat dan akhirnya mempengaruhi tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana alam

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan informasi yang di dapat oleh masyarakat dalam mitigasi bencana alam belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya koordinasi dalam penyadaran masyarakat rentan bencana. Masih ada pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa bencana alam yang terjadi tidak sepenuhnya dianggap sebagai musibah melainkan sebagai kejadian alam yang membawa berkah. Misalnya bencana banjir yang melanda wilayah Kecamatan Sinar Peninjauan yang selalu terjadi saat musim penghujan tiba, kejadian banjir dianggap membawa berkah karena ketika banjir datang masyarakat melihat adanya kesempatan untuk mendapatkan ikan dengan lebih mudah, sehingga banjir yang melanda tidak mendapat penanganan khusus.

Dalam arus informasi terkait mitigasi bencana alam belum terjadi sinkronisasi kebijakan vertikal antara pemerintahan daerah dan pemerintah desa. Pembahasan mengenai mitigasi bencana masih bersifat manual dan insidental. Hal ini membuktikan bahwa upaya pengurangan risiko bencana belum menjadi isu strategis pemerintah, sedangkan kejadian bencana alam sudah rentan terjadi di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pemerintah daerah yang berada di Desa hanya mengandalkan informasi yang didapatkan dari teman sesama aparatur desa yang berada di hulu sungai. Hal ini bisa menjadi berbahaya karena tidak adanya ukuran yang jelas terkait potensi bencana yang akan terjadi, karena hanya mengandalkan pemikiran subjektif individu. Berdasarkan penggalan data melalui wawancara mendalam dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam merespon bencana alam masih memprioritaskan pada pasca bencana bukan pra bencana, hal ini terlihat dari belum terbentuknya sistem jaringan komunikasi informasi terkait

bencana alam dari Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu sampai ke desa-desa.

Adanya kelompok relawan juga sebenarnya mempunyai peran penting dalam tindakan mitigasi bencana, tetapi kenyataannya persebaran kelompok relawan yang tidak merata kemudian turut juga berpengaruh pada kegiatan koordinasi informasi antara pihak BPBD Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan wilayah yang rawan terjadi bencana alam. Selain itu, persebaran kelompok relawan yang tidak merata juga akan berpengaruh pada pelaksanaan mitigasi bencana di daerah yang rawan bencana.

Solusi yang direkomendasikan bagi wilayah yang rentan akan kejadian bencana alam seperti Kabupaten Ogan Komering Ulu, antara lain adalah seluruh pihak harus saling terlibat dan bekerjasama dengan baik dalam penanggulangan bencana, selain itu pemerintah harus mampu memetakan ancaman bencana yang ada di sekitar wilayahnya, menentukan strategi, dan pihak yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan mitigasi bencana yang akan dilakukan serta yang terpenting mensosialisasikannya ke seluruh lapisan masyarakat secara terintegrasi dan konsisten.

Pihak pemerintah juga harus dapat menyadarkan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat akan bahaya bencana alam. Penyadaran dan pendidikan terhadap warga ini dapat dilakukan dengan komunikasi dan sosialisasi mitigasi bencana, misalnya dengan diadakan sosialisasi tentang bagaimana cara mengakses informasi kondisi cuaca melalui fasilitas teknologi. Masyarakat yang paham tentang bencana yang ada di sekitarnya akan saling bekerjasama dengan pemerintah dan pihak terkait lainnya. Pemerintah juga diharapkan menyusun rencana yang terstruktur untuk setiap ancaman bahaya dari bencana alam yang terjadi. Diharapkan dengan adanya persiapan yang terstruktur baik dari pihak pemerintah daerah, masyarakat, relawan dapat mewujudkan mitigasi bencana yang baik sehingga resiko bencana alam yang mungkin muncul dapat dikurangi bahkan dihindari.

D. PENUTUP

Kabupaten Ogan Komering Ulu sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan merupakan kabupaten yang seringkali terdampak bencana alam mulai dari banjir, angin puting beliung, gempa, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Dari hasil data dilapangan masyarakat belum mendapatkan referensi informasi yang jelas terkait mitigasi bencana, dimana informasi yang didapatkan masyarakat hanya berasal dari masyarakat lainnya dan tidak bisa menjamin kebenaran suatu informasi tersebut. Dengan kata lain informasi mengenai bencana alam hanya disandarkan pada pengetahuan subjektif seorang individu. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu khususnya masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana belum tersentuh oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam proses mitigasi bencana alam. Aparatur pemerintahan yang di desa-desa rawan bencana belum mendapatkan akses informasi yang legal yang seharusnya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Belum adanya informasi yang terintegrasi dengan baik terkait mitigasi bencana ini, menjadikan preferensi informasi masyarakat hanya bertumpu pada informasi yang diberikan oleh masyarakat lainnya secara liar dan tidak terarah dengan baik. Sehingga informasi tentang kebencanaan yang melibatkan hidup orang banyak menjadi tidak bisa dipastikan kebenarannya, dan berpotensi adanya informasi bohong (*Hoaks*). Berdasarkan temuan penelitian ini, sudah seharusnya Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu membentuk tim terpadu yang bekerja menangani mitigasi bencana dalam hal ini mengelola informasi secara luas dan dapat dipertanggung jawabkan. Tim ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi masyarakat yang berada di wilayah-wilayah rawan bencana alam, sehingga dapat meminimalisir korban jiwa dan korban harta yang diakibatkan oleh bencana alam.

Dari Penelitian ini terlihat bahwa permasalahan mitigasi bencana yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu ini belum menjadi isu strategis, karena Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu selama ini hanya fokus pada

pasca-bencana belum berfokus pada kesiapan sebelum terjadinya bencana alam (mitigasi bencana alam). Hal ini terjadi karena pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu belum mempunyai tim khusus yang ditugaskan untuk menangani permasalahan mitigasi bencana alam di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi dari penelitian ini adalah memasukkan isu-isu strategis mitigasi bencana alam dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2011. *Indeks Rawan Bencana Indonesia*.
- Baxter, A. L., dan Babbie, E. 2004. *The Basic of Communication Research*. Belmont, CA: Wadsworth.
- BBC. 2011. *Indonesia Negara Rawan Bencana*. Dikutip dari: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, W. John. 2009. *Research Desain: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd edition. USA: SAGE Publication.
- Flick, U. 1998. *An Introduction to Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kusumasari, B. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Littlejohn, S. W., dan Karen, A. F. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (6th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sumartono, S. 2016. *Komodifikasi Media dan Budaya Kohe*. Jurnal The Messenger. *Journal the messenger cultural studies, IMC, and media*, 8(2), 43-51. <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/342>

UU nomor 24. Tahun 2007. UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. (4 Oktober 2018). Dikutip dari: <http://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/1.pdf>

West, R. & Turner, H., L. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 3rd ed. Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika